

GAYA BAHASA IRONI DALAM PENULISAN NASKAH DOKUMENTER TELEVISI *PARADOKS* EDISI “DILEMA BAHASA JAWA”

Salman Hazami Kamal¹, Siti Sarifah²

^{1,2}Program Studi Manajemen Produksi Berita, Jurusan Penyiaran
Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jalan Magelang Km 6 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
No. Tlp.: 081329983814, *E-mail*: sitisalamun02@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah yang paling sering digunakan di Indonesia, kini mulai luntur karena ditinggalkan para penutur aslinya. Disajikan dengan format dokumenter, program acara *Paradoks* Edisi “Dilema Bahasa Jawa” bertujuan untuk menimbulkan kesadaran dan kepedulian penonton untuk menjaga kearifan lokal daerahnya. Untuk itu, digunakan gaya bahasa ironi agar dapat menyajikan narasi sindiran yang elegan sebagai pemantik kepedulian para penonton dan sesuai dengan fakta yang ada. Menggunakan metode observasi dan wawancara agar memudahkan siapa pun yang menyaksikannya dapat memahami isi pesan yang terkandung di dalam dokumenter ini. Produksi ini menggunakan *vox pop* dan *soundbite* sebagai standar operasional produksi. Realitas penggunaan bahasa Jawa direkam dan disajikan dalam durasi 15 menit. Penulis telah menerapkan gaya bahasa ironi di dalam penulisan naskah dokumenter. Diperoleh hasil penggunaan gaya bahasa ironi dapat menimbulkan kesadaran lewat sindiran yang dituangkan dalam narasi. Manfaat yang dapat diperoleh adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang fenomena lunturnya penggunaan bahasa daerah melalui narasi dan pengemasan alur cerita dokumenter *Paradoks*.

Kata kunci: bahasa Jawa, penulis naskah, gaya bahasa ironi

ABSTRACT

Irony Language Style in Writing the Paradox Edition Television Documentary Television “Java Language Dilemma”. The Javanese language as one of the most frequently used regional languages in Indonesia is now starting to fade due to the abandonment of its native speakers. Presented in a documentary format, the Paradox edition of the “Javanese Language Dilemma” program aims to raise awareness and concern for the audience to maintain their local wisdom. For this reason, ironic language style is used in order to present an elegant satire narrative as a trigger for the audience’s concern and in accordance with the existing facts. Using observation and interview methods to make it easier for anyone who witnessed it to understand the content of the message contained in this documentary. This production uses Vox Pop and Soundbite as standard production operations. The reality of the use of the Javanese language is recorded and presented in a duration of 15 minutes. The author has applied irony language style in the writing of the documentary script. The results obtained from the use of ironic language style can raise awareness through satire as outlined in the narrative. In writing, the benefits that can be obtained are providing knowledge to the public about the phenomenon of the disappearance of the use of regional languages through narration and packaging of paradoxical documentary storylines.

Keywords: Javanese language, screenwriter, ironic language style

PENDAHULUAN

Televisi sebagai media masih memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan sangat jelas dan tepat. Oleh karena itu, penulis memilih media televisi dalam menyajikan dokumenter karena televisi memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi, yaitu melalui audiovisual. Menurut Badjuri (2010), “Televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (*audio – visual*), yang dimana orang tidak hanya memandang gambar yang ditayangkan, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut”.

Keunggulan televisi tersebut kemudian ditransformasikan terhadap pemilihan format penyajian, yaitu dokumenter. Format penyajian dokumenter perlu dilakukan untuk menangkap realitas yang terjadi. “Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta yang objektif yang memiliki esensi, artinya yang menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata” (Wibowo, 2007).

Menurut Karunianingsih & Yudita (2022), televisi memiliki kemampuan menghadirkan realitas sosial. Kemampuan teknologi kamera dalam merekam realitas sebagaimana aslinya menjadikan tayangan televisi memiliki pengaruh kuat pada diri khalayak. Visualisasi yang didukung oleh kekuatan suara membantu seseorang memahami informasi yang sulit menjadi mudah untuk dimengerti.

Genre dokumenter ilmu pengetahuan dipilih karena menyajikan edukasi serta informasi tentang sebuah objek yang belum banyak orang mengetahui fenomena dan realita yang sebenarnya terjadi dengan bahasa Jawa. Penciptaan karya dokumenter ini mengandung unsur karakteristik jurnalistik yang akan penulis

sampaikan melalui narasi dan jalan cerita yang disusun melalui *original sound* dan *soundbite* narasumber.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugianti (2013) di Yogyakarta, ditemukan fakta bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan untuk komunikasi sehari-hari dalam lingkup keluarga. Bisa diambil simpulan dari beberapa data tersebut bahwa hal ini mengindikasikan ada penurunan kualitas bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Penggunaan gaya bahasa ironi tepat dilakukan dalam karya dokumenter ini karena penulis dapat melakukan sindiran menggunakan bahasa Jawa sebagai identitas orang Jawa yang kian menurun serta memperkuat dampak kesedihan dan membangkitkan kepedulian dalam konteks yang tepat. Intinya kontras yang dihasilkan berdampak kuat terhadap teks yang dibawakan.

Karya dokumenter televisi *Paradoks* Edisi “Dilema Bahasa Jawa” bercerita tentang data yang tidak sesuai dengan fenomena penggunaan bahasa Jawa sebagai identitas orang Jawa yang sedang terjadi saat ini serta bagaimana peran penting keluarga yang menjadi salah satu penyebab lunturnya penggunaan bahasa Jawa.

Kearifan lokal kedaerahan harus terus dijaga dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Era modernitas memang berkembang sangat pesat. Namun kearifan lokal Jawa tetap harus dipertahankan sebagai identitas kedaerahan yang amat penting. Beberapa cara di antaranya adalah (1) mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak, (2) memajukan standarisasi pendidikan formal kedaerahan, dan (3) kecakapan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan bahasa serta budaya Jawa.

Penggunaan gaya bahasa ironi perlu untuk diterapkan. Mengingat isi dari program

dokumenter “Dilema Bahasa Jawa” akan berisi sindiran sebagai pemantik kesadaran para pengguna bahasa Jawa hari ini.

a. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter ilmu pengetahuan merupakan suatu jenis film dokumenter yang bersifat mendidik. Dalam dokumenter ilmu pengetahuan, bertujuan menyampaikan atau penyampaian informasi-informasi disiplin ilmu tertentu.

Dalam penciptaan karya produksi dokumenter ini diangkat kisah “Dilema Bahasa Jawa”. Dokumenter ini menyajikan tayangan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat untuk menimbulkan kesadaran penonton untuk menjaga kearifan lokalnya.

Dokumenter ilmu pengetahuan menurut Fachruddin (2016) adalah dokumenter yang berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori dan sistem berdasarkan disiplin ilmu tertentu yang bertujuan memberikan edukasi dan informasi.

b. Penulis Naskah

Penulis berperan sebagai penulis naskah yang bertanggung jawab mengembangkan *treatment*, *storyline*, menyusun daftar pertanyaan bagi narasumber, dan bertugas mewawancarai setiap narasumber. Sebagai penulis naskah, penulis membuat sinopsis, daftar pertanyaan, *storyline*, *treatment*, dan *full script* sebagai pedoman penulis bersama tim dalam proses produksi di lapangan.

c. Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi adalah “gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara eksplisit. Artinya pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal yang jelas-jelas berbeda bahkan berkebalikan dari makna sebenarnya” (Aminudin, 2013).

Gaya bahasa ironi juga dapat memperkuat

dampak kesedihan dan kepedulian dalam konteks yang tepat. Gaya bahasa ironi termasuk dalam salah satu jenis gaya bahasa sindiran.

Menurut Fitri (2015), gaya bahasa sindiran terdiri atas tiga aspek, yaitu sinisme, ironi, dan sarkasme.

Melalui pendapat para ahli diatas mengenai definisi gaya bahasa sindiran, penulis memilih gaya bahasa ironi untuk digunakan dalam penulis karya produksi dokumenter *Paradoks* Edisi “Dilema Bahasa Jawa”. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan penulisan naskah program dokumenter yang memiliki penggunaan gaya bahasa ironi yang menyindir secara elegan agar menimbulkan kesadaran untuk menjaga kearifan lokal sebagai identitas kesukuan yang dimiliki penonton.

Ketika seseorang menggunakan bahasa sindiran, sering ditemukan sindiran yang mengungkapkan maksud sebaliknya. Baik itu berlawanan maupun berbalik dari maksud sebenarnya. Sindiran tersebut tidak terlihat menyakiti perasaan seseorang tetapi di balik maksud berlainan tersebut terdapat makna yang sebenarnya mengungkapkan bentuk ketidaksetujuan dan kritikan di dalamnya itulah yang disebut gaya bahasa ironi.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini diawali dengan menetapkan fokus penelitian tentang dilema bahasa Jawa, menentukan *setting* dan subjek penelitian tentang program dokumenter, penulis naskah, dan gaya bahasa ironi. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data kemudian penyajian data dari hasil observasi sebagai metode pengumpulan data, narasi hasil wawancara sebagai informasi pendukung, menggunakan *original sound* di antaranya cuplikan wawancara narasumber atau *soundbite* dan suasana sekitar atau *natural sound*, serta penjelasan *sequence* 1-3 dengan cuplikan naskah yang mengandung gaya bahasa ironi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis naskah dalam produksi dokumenter televisi *Paradoks* Edisi “Dilema Bahasa Jawa” memiliki tugas dari praproduksi seperti berdiskusi dengan kerabat kerja mengenai ide, topik, dan *angle*, merancang sinopsis, mengembangkan *treatment* dan *storyline*, membuat daftar pertanyaan, membuat naskah, serta menentukan lokasi dan narasumber.

Dokumenter *Paradoks* menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data, narasi hasil wawancara sebagai informasi pendukung. Menggunakan *original sound* di antaranya cuplikan wawancara narasumber atau *soundbite* dan suasana sekitar atau *natural sound*. Dalam hal ini, penulis sebagai pewawancara harus tanggap dalam memilih daftar pertanyaan yang akan diajukan serta mengembangkan jawaban narasumber kemudian diubah menjadi pertanyaan.

a. Sequence 1

Sequence 1 dibuka dengan *vox pop* tiga responden yang menjawab dua pertanyaan yang sama dengan rentang usia yang berbeda. *Sequence* 1 menceritakan bagaimana peran penting bahasa sebagai identitas sebuah etnis

di Indonesia. Karena dokumenter ini bersifat ilmiah, di *sequence* 1 ini disajikan data-data tentang penggunaan bahasa di Indonesia. Terutama penurunan jumlah pengguna bahasa Jawa di Indonesia dan juga akan menampilkan Undang-Undang Dasar 1945 tentang penggunaan bahasa.

Kemudian akan dibahas bagaimana pentingnya pelajaran bahasa Jawa di sekolah, serta bagaimana kesulitan seorang guru untuk mengajarkan bahasa Jawa, dan antusiasme murid dalam pelajaran bahasa Jawa.

b. Sequence 2

Sequence 2 dibuka dengan pernyataan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Beliau mengatakan jika nasib bahasa Jawa hari ini “Bagaikan kerakap di atas batu” yang artinya hidup enggan mati tak mau. *Sequence* ini juga menceritakan bagaimana peran penting keluarga untuk mengajarkan bahasa daerah sebagai identitas kepada anak-anak mereka.

Tidak hanya itu, pendidikan bahasa asing yang kian mendominasi karena dianggap oleh sebagian orang adalah bahasa yang menjanjikan masa depan untuk anak-anak mereka. Bagian ini juga akan menampilkan beberapa sesi wawancara dengan pakar bahasa Jawa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

c. Sequence 3

Sequence ini bagaimana peran Supriyanto seorang penggagas Kampung Jawa Terban untuk menghidupkan kembali budaya dan bahasa Jawa di wilayahnya, serta apa saja yang menjadi tantangan Supriyanto atas usahanya menjaga eksistensi bahasa Jawa hari ini.

Gaya bahasa ironi adalah “gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara eksplisit. Artinya pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal yang jelas-jelas berbeda bahkan berkebalikan dari makna sebenarnya” (Aminudin, 2013).

Gaya bahasa ironi diawali pada *sequence* 1 ditutup dengan narator yang menggunakan gaya bahasa ironi yang menyoroti lunturnya penggunaan bahasa Jawa. Seperti pada kalimat yang tertuang di dalam naskah nomor 15. “Seperti halnya kenangan, bahasa Jawa adalah masa lalu bagi orang Jawa”. Merupakan kalimat sindiran yang syarat akan makna sarkas di dalamnya. Dari penggunaan gaya bahasa ironi adalah sebagai pemantik kesadaran dan kepedulian. “Gaya bahasa ironi dapat tercapai apabila pendengaran atau pembaca sadar dan mengetahui makna yang disembunyikan” (Keraf, 2009).

Kalimat yang terkandung dalam naskah di bagian akhir *sequence* 1 tersebut, diharapkan dapat menjadi pengingat bagi para penonton untuk berusaha menjaga kearifan lokalnya jangan sampai ditinggalkan atau bahkan sudah menjadi kenangan.

1. Sequence 2, Pergesaran Bahasa Jawa Akibat Dominasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

Sequence 2 dibuka dengan pernyataan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam kongres Aksara Jawa I seperti yang tertera pada gambar 1. Pernyataan tersebut berisikan bahasa Jawa hari ini diibaratkan dengan pribahasa “bagaikan kerakap tumbuh diatas batu” yang artinya “hidup enggan mati tak mau”.



Gambar 1 Pernyataan Gubernur DIY
Dokumentasi Humas Yogyakarta



Gambar 2

Papan Pos Ronda RW 5 Kelurahan Terban
Dokumentasi Tim

Scene berlanjut ke Kelurahan Terban di pusat Kota Yogyakarta seperti yang tertera pada gambar 2. Kampung yang berada di pinggiran Kali Code ini, lokasi tempat penulis merekam kondisi sebenarnya tentang bahasa Jawa di masyarakat.

Di sana penulis melakukan wawancara dengan Haryanto seperti yang tertera pada gambar 3. Haryanto adalah salah seorang warga yang mengaku bahwa bahasa Jawa hari ini mulai luntur keberadaannya bahkan di lingkungan keluarganya sendiri. Haryanto mengatakan bahwa anak ketiganya memang susah untuk memahami bahasa Jawa. Berbagai usaha terus dilakukan untuk memberi pemahaman kepada anaknya yang berusia tujuh tahun itu.

Untuk menjawab pentingnya peran orang tua untuk mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka, penulis menemui akademisi Sastra Jawa Universitas Gadjah Mada, R. Bima Slamet Raharja untuk melakukan wawancara seperti yang tertera pada gambar 4. Bima menyatakan bahwa orang tua lah yang paling bertanggung jawab mengajarkan kearifan lokal salah satunya bahasa kepada anak-anak mereka karena posisi orang tua berada di atas sebagai salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang budaya seorang anak.



Gambar 3 Haryanto dan Anak bungsunya



Gambar 4 Wawancara Akademisi Sastra Jawa UGM

Setelah itu, rasa penasaran tentang bagaimana kondisi bahasa Jawa hari ini, penulis menemui Mulyanto, Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Mulyanto mengatakan, bahwa kondisi bahasa Jawa hari ini masih dikategorikan sebagai bahasa yang aman.

Mulyanto juga berbicara tentang langkah pelestarian yang dilakukan bisa melalui lomba-lomba berbasis bahasa dan budaya Jawa.

Serta bagaimana sebenarnya kedudukan bahasa daerah jika dikaitkan dengan bahasa nasional dan bahasa asing. Visual wawancara seperti yang tertera pada gambar 5.



Gambar 5 Wawancara Kepala Balai Bahasa DIY

Sequence 2 ditutup dengan pernyataan R. Bima Slamet Raharja dengan mengomentari bahasa Jawa yang dikategorikan sebagai bahasa daerah yang masih aman. Ia mengatakan bahwa tidak ada satu pun instansi atau bahkan budayawan yang bisa menjamin rasa aman tersebut. Atau bahkan mungkin narasi “aman” hanya dibuat untuk menciptakan kepercayaan diri saja.

2. *Sequence 3*, Menjaga Eksistensi Bahasa Jawa

Kampung Jawa Terban yang masih termasuk dalam lingkungan administrasi Kelurahan Terban menjadi jawaban atas usaha menjaga eksistensi bahasa Jawa. Di sana kami bertemu Supriyanto dan mewawancarainya. Ia adalah seorang penggagas kampung berbasis budaya dan bahasa Jawa ini.

Supriyanto mengatakan bahwa inisiasi ini berangkat dari pribadinya sendiri. Pada awalnya, banyak warga yang menyangsikan pergerakan yang dilakukannya. Namun, seiring perjalanannya waktu inisiatif ini perlahan membuahkan hasil.

Supriyanto juga mengatakan bahwa bahasa dan budaya Jawa yang ia prakarsai merupakan langkah dalam menjaga warisan nenek moyang. Dengan menerapkan berbusana setiap acara lingkungan, mengadakan perkumpulan latihan berpidato bahasa Jawa, latihan macapat semua itu ia lakukan atas dasar menjaga eksistensi bahasa Jawa.

Sequence 3 ditutup dengan narasi yang terdapat di dalam naskah “Bahasa Indonesia ataupun asing memang boleh digunakan, namun dalam konteks menjaga kearifan lokal itu adalah tanggung jawab bersama. “Hari ini, Bahasa Jawa sedang terjebak arus modernisasi. Kenyataannya arus itu berhasil membutakan jati diri kami”.

Di atas adalah potongan naskah nomor 35. Sebuah kalimat yang menjelaskan makna tersembunyi di dalamnya, dengan gaya bahasa ironi yang menyindir dengan elegan.

Gaya bahasa ironi adalah “gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara eksplisit. Artinya pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal yang jelas-jelas berbeda bahkan berkebalikan dari makna sebenarnya” (Aminudin, 2013).

SIMPULAN

Dokumenter *Paradoks* bercerita tentang lunturnya penggunaan bahasa Jawa hari ini yang terjadi akibat modernisasi, dominasi bahasa nasional dan asing, serta peran orang tua yang tidak lagi aktif mengajarkan bahasa Jawa kepada anak mereka. Dokumenter ini menggunakan data dan narasi sebagai informasi pendukung serta pernyataan narasumber sebagai informasi utama.

Simpulan yang dapat penulis jabarkan di antaranya bahwa penulis sebagai penulis naskah bertugas untuk mengembangkan ide yang diberikan produser ke dalam *treatment*, *storyline*, dan *full script*. Dalam hal ini untuk memudahkan menyusun alur dokumenter. Penerapan gaya bahasa ironi untuk menimbulkan kepedulian penonton terhadap isi konten yang disampaikan di dalam dokumenter ini. Setiap pernyataan yang disampaikan oleh narasumber mampu menerangkan fenomena lunturnya bahasa Jawa secara lebih mendalam dan jelas.

Setelah melalui proses produksi yang cukup panjang dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, penulis berhasil menerapkan penulisan gaya bahasa ironi sehingga menghasilkan tayangan yang informatif serta mengedukasi dan telah menuangkan semua hasil karya produksi dokumenter *Gaya Bahasa Ironi dalam Dokumenter Televisi Paradoks Edisi*

“Dilema Bahasa Jawa”.

Kelemahan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti masih harus berulang kali untuk mengubah naskah karena disesuaikan dengan realitas yang ada setelah produksi selesai. Peneliti harus lebih memahami naskah untuk memilih bagian yang tepat untuk dipilih menjadi gaya bahasa ironi, dalam memperoleh data harus diperkuat lagi secara sumber dan kredibilitas data tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Suprianto, Ketua RW Kampung Jawa Terban dan kepada pihak-pihak yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Graha Ilmu.
- Fachruddin, A. (2016). *Manajemen Pertelevision Modern*. CV Andi Offset.
- Fitri, R. (2015). *Kitab Super Lengkap EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) & Tata Bahasa Indonesia*. Ilmu Media.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan*. Gramedia.
- Karunianingsih, D. A., & Yudita, K. R. (2022). Pendekatan Deskriptif dalam Penulisan Naskah Dokumenter Berjudul “Egrang dan Generasi Bangsa.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 39–54. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.6999>.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugianti, S. N. (2013). *Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa pada Hari Wajib Berbahasa Jawa dengan Motivasi Belajar Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar Negeri Keputran I Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus.

